

Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Selatan

Maharaja Botilangi ^{a,1} A.Y.Walenta ^{b,2}

^{a,b} Jurusan Administrasi Publik, FISIP Universitas Sintuwu Maroso, Jl. P. Timor No. 1, Poso, Sulawesi Tengah, 94619

¹ email penulis kedua*: alifwalenta@unsimar.ac.id

*korespondensi penulis : alifwalenta@unsimar.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 8-8-23

Disetujui: 25-8-23

Kata Kunci:

Gaya Kepemimpinan
Pembangunan

Keywords:

Leadership Style
Development

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tindoli dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan kepala desa dalam pelaksanaan pembangunan di desa Tindoli, serta faktor apa saja yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan adalah; observasi, kuisioner dan wawancara. Sedangkan metode analisis data, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa gaya kepemimpinan kepala desa dalam pelaksanaan pembangunan di desa Tindoli, secara umum belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing capaian indikator, (1) Konsultasi; walaupun sebagian besar responden yakni 53 % mengatakan bahwa Kepala Desa “selalu” berkonsultasi dengan perangkat desa dan masyarakat sebelum program pembangunan desa dilaksanakan, akan tetapi masih ada juga responden yang mengatakan “jarang” yakni 27 orang (46 %) dan yang mengatakan “Tidak tahu” yakni 1 orang (1 %); (2) Partisipasi; sebagian besar responden yakni 60 % mengatakan belum optimal; (3) Demokrasi, sebagian besar responden yakni 50 % mengatakan belum optimal; (4) Motivator, sebagian besar responden yakni 60 % mengatakan belum optimal. Adapun faktor yang mempengaruhi sehingga gaya kepemimpinan kepala desa dalam pembangunan di desa Tindoli belum optimal, adalah faktor kompetensi yang dimiliki kepala desa yang dinilai masih rendah. Secara umum gaya kepemimpinan konsultasi, partisipasi, demokrasi, dan motivator yang sudah dijalankan Kepala Desa dalam pelaksanaan pembangunan di desa Tindoli selama ini, belum optimal

Abstract: This research was conducted in Tindoli Village with the aim of finding out the leadership style of the village head in implementing development in Tindoli Village, and what factors influence it. The methods used in collecting data were; observation, questionnaires and interviews. While the method of data analysis used a qualitative descriptive method. From the results of the study, it is known that the leadership style of the village head in implementing development in Tindoli Village, in general, is not optimal. This can be seen from each indicator achievement, (1) Consultation; although the majority of respondents, namely 53%, said that the Village Head “always” consults with village officials and the community before the village development program is implemented, there are still respondents who say “rarely” namely 27 people (46%) and those who say “Don’t know” namely 1 person (1%); (2) Participation; the majority of respondents, namely 60%, said it was not optimal; (3) Democracy, the majority of respondents, namely 50%, said it was not optimal; (4) Motivator, the majority of respondents, namely 60%, said it was not optimal. The factors that influence the village head’s leadership style in development in Tindoli village are not optimal, namely the competency factor of the village head which is considered still low. In general, the leadership style of consultation, participation, democracy, and motivation that has been implemented by the Village Head in implementing development in Tindoli village so far has not been optimal.



PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, sedang dan akan terus melaksanakan pembangunan. Pembangunan merupakan suatu proses perubahan sosial menuju ke tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004, tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dijelaskan: Perencanaan Pembangunan adalah suatu proses untuk menentukan

tindakan massa depan yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumber daya manusia. Pembangunan Nasional adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa dalam rangka mencapai tujuan bernegara.

Titik berat pembangunan Negara Indonesia secara substansial diarahkan pada pencapaian daya guna dan hasil guna sebagai gerak utama dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Pembangunan Nasional dewasa ini dimaksudkan untuk mensejahterakan bangsa Indonesia, sehingga hasil-hasil pembangunan diharapkan dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh lapisan masyarakat baik pusat maupun di daerah bahkan sampai ke pelosok desa. Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo (1996, hal 134.) mengemukakan: Pokok-pokok kebijaksanaan pembangunan desa adalah pemanfaatan sumber daya manusia dan potensi alam, pemenuhan kebutuhan esensial masyarakat peningkatan prakarsa dan swadaya gotong royong masyarakat, pengembangan tata desa yang teratur dan serasi, peningkatan ekonomi yang kooperatif. Dalam rangka mewujudkan kebijaksanaan pembangunan di desa ditentukan adanya keinginan untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa gotong royong masyarakat sebagai sendi penting dalam pembangunan, dengan demikian masyarakat bukan saja sebagai obyek pembangunan tetapi juga sebagai subjek pembangunan.

Untuk suksesnya pelaksanaan pembangunan di desa, sangat tergantung pada usaha mendinamiskan masyarakat, sehingga dalam pelaksanaan pembangunan diperlukan adanya suatu kebijakan yang mampu memobilisir seluruh kekuatan dan potensi sumber daya yang tersedia di desa. Jadi salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan pembangunan tersebut adalah kepemimpinan kepala desa. Keith Davis dan Oteng Sutisna (1993, hal. 242) mengemukakan bahwa: Tanpa kepemimpinan suatu organisasi hanyalah sejumlah orang yang kacau. Kepemimpinan ialah kemampuan yang membujuk orang-orang lain supaya mengejar tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan bergairah. Ia adalah faktor manusiawi yang mempersatukan kelompok, memberikan motivasi, membimbing ke arah tujuan dan membawa kepada keberhasilan semua potensi yang ada pada organisasi dan orang-orang. Lebih lanjut dia menekankan bahwa: Sukses tidaknya seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas dan fungsinya tergantung pada kemampuan menguasai faktor-faktor situasional dan kemampuan beradaptasi dengan situasi yang dihadapi. Sehingga menampilkan suatu pola perilaku tertentu yang terlihat dalam gaya kepemimpinan. Menurut Oteng Sutisna "Gaya kepemimpinan adalah cara berperilaku yang khas dari seorang pemimpin terhadap anggotanya.

Dalam menghadapi era globalisasi peranan seorang pimpinan menjadi permasalahan yang rumit dimana masyarakat menuntut adanya peningkatan kesejahteraan hidup dan peningkatan sumber daya manusia khususnya dalam bidang pendidikan. Untuk mengantisipasi hal ini, maka Kepala Desa sebagai kepala Wilayah (desa) bertanggung jawab dalam kesuksesan pelaksanaan pembangunan sehingga harapan-harapan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan dan meningkatkan kualitas pembangunan dapat tercapai secara maksimal. Pada dasarnya beban tugas yang diemban kepala desa tidaklah ringan, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor. 32 Tahun 2004, tentang Pemerintah Daerah pada bagian Pemerintah Desa dijelaskan: Pemerintah desa atau disebut dengan nama lain kepala desa dan perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Badan permusyawaratan desa atau disebut dengan nama lain,

selanjutnya disingkat BPD adalah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa.

Desa Tindoli merupakan suatu Desa yang dimana masyarakatnya membutuhkan sosok seorang pimpinan yang mampu melihat keadaan situasi dan kondisi desanya. Pengembangan pembangunan di Desa Tindoli dalam dua periode terakhir ini masih dilaksanakan secara kontinyu. Dalam pelaksanaan pembangunan tersebut khususnya dalam penataan desa sangat dibutuhkan suatu kebijakan seorang pimpinan yang tepat dan akurat sebagai acuan dalam pelaksanaan pembangunan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kepemimpinan Kepala Desa Tindoli dalam di dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dibidang pembangunan (fisik/non fisik) belum maksimal, misalnya pembangunan dibidang pendidikan; kurangnya dukungan pemerintah desa dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan, di bidang keagamaan; kurangnya partisipasi pemerintah desa dalam pembangunan gedung-gedung ibadah, dibidang peningkatan kesejahteraan dan pembinaan masyarakat, pembinaan dibidang ketentraman dan ketertiban masyarakat; kurangnya sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah desa kepada masyarakat. Sehingga apa yang diharapkan oleh masyarakat selama ini belum terpenuhi secara optimal. Hal ini antara lain disebabkan oleh karena gaya kepemimpinan, konsultasi, partisipasi, demokratis, motivator, kepala desa yang sudah dijalankan selama ini terkait dengan pelaksanaan pembangunan di nilai belum dijalankan secara optimal. Akibatnya, pembangunan pembangunan yang sudah dilaksanakan selama ini, hasilnya belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat secara umum dan masyarakat Desa Tindoli khususnya.

Menyadari akan hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan suatu penelitian dengan judul “ Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Selatan” yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana gaya kepemimpinan dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi gaya kepemimpinan Kepala Desa dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan serta mendapatkan informasi-informasi dan data-data yang ada dilokasi penelitian. Studi ini menggunakan metode observasi, wawancara, kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif data yang dikumpulkan akan dimasukan dalam tabel frekuensi untuk selanjutnya dipresentasikan. Sedangkan pendekatan kualitatif peneliti akan menggambarkan hasil penelitian secara apa adanya sesuai fakta yang dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya kepemimpinan adalah sikap perilaku atau norma yang tercermin dari seseorang pemimpin pada saat pemimpin tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Gaya kepemimpinan juga merupakan cerminan dari keseluruhan kelakuan yang diterima dan diperlakukan bersama oleh semua anggota organisasi atau masyarakat. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan dapat diartikan sebagai aturan main yang disepakati

oleh semua anggota organisasi ataupun masyarakat. Bertolak dari pemahaman di atas, sebagai pemimpin di desa, Kepala Desa Tindoli mutlak harus siap menghadapi atau memecahkan berbagai permasalahan, baik yang bersumber dari bawahan maupun masyarakat dengan karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya, yang kesemuanya memiliki potensi dapat mendukung maupun menghambat terhadap pelaksanaan pembangunan dan jalannya pemerintahan desa. Oleh karena itu, Kepala Desa Tindoli dituntut harus memiliki kemampuan atau gaya kepemimpinan yang memadai yang dapat diterima dan didukung oleh bawahan dan masyarakatnya, guna kelancaran tugas pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka berikut ini akan di lakukan analisis dan pembahasan mengenai gaya kepemimpinan Kepala Desa dalam pelaksanaan pembangunan Desa Tindoli yang masing-masing di lihat dari gaya kepemimpinan konsultasi, partisipasi, demokrasi, dan motivator.

a. Konsultasi

Khas gaya kepemimpinan ini adalah; pemimpin menunjukkan perilaku yang banyak mengarahkan dan hanya memberikan dukungan. Gaya ini mau menjelaskan keputusan dan kebijaksanaan yang di ambil oleh pimpinan dan mau menerima pendapat dari pengikutnya. Berdasarkan hasil temuan penelitian, menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan konsultasi yang sudah di jalankan oleh Kepala Desa Tindoli baik terhadap perangkat desa maupun masyarakatnya, adalah belum maksimal. Hal ini di ketahui berdasarkan hasil jawaban yang di peroleh dari responden terhadap pertanyaan quisioner, seperti yang terlihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 1

Pertanyaan : Sehubungan dengan pelaksanaan program pembangunan desa, apakah Kepala Desa selalu berkonsultasi dengan perangkat desa dan masyarakat sebelum program pembangunan desa di laksanakan ?

Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
Selalu	32	53 %
Jarang	27	46 %
Tidak tahu	1	1 %
Jumlah	60	100 %

Sumber : Data di Olah, 2023.

Dari hasil jawaban responden terhadap pertanyaan quisioner seperti yang terlihat di atas, diketahui bahwa walaupun hampir sebahagian besar responden, yakni 32 orang (53 %) mengatakan bahwa Kepala Desa “ selalu “ berkonsultasi dengan perangkat desa dan masyarakat sebelum program pembangunan desa di laksanakan, akan tetapi masih ada juga responden yang mengatakan “ jarang “ yakni 27 orang (46 %) dan yang mengatakan “ Tidak tahu “ yakni 1 orang (1 %). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa program-program pembangunan desa yang sudah dilaksanakan maupun yang sementara dijalankankan sekarang ini, adalah belum di konsultasikan secara maksimal oleh Kepala desa kepada perangkat desa

maupun kepada masyarakat. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh salah seorang narasumber berinisial “ NB “ dalam suatu wawancara, mengatakan : Program-program pembangunan desa yang sementara maupun yang sudah dilaksanakan selama ini, sesungguhnya belum sepenuhnya di konsultasikan oleh Kepala desa kepada masyarakat. Kalau toh’ sudah di konsultasikan paling hanya sampai kepada mereka-mereka yang di tokoh’kan atau kepada perangkat desa saja. Tetapi untuk di konsultasikan langsung kepada kita sebagai warga masyarakat, setahu saya, jarang hal itu dilakukan. (Wawancara, November 2023). Selanjutnya dengan nada yang sama, juga diungkapkan oleh narasumber lain berinisial “ MH “ dalam suatu wawancara, mengatakan : Memang benar seperti apa yang diungkapkan oleh beberapa warga masyarakat yang sudah di wawancarai sebelumnya, bahwa program pembangunan desa, jarang di konsultasikan langsung kepada kami sebagai warga Masyarakat. Buktinya saya sendiri sebagai ketua RT dan saya kira masih banyak lagi warga masyarakat lain, yang belum tahu persis tentang apa-apa saja program pembangunan desa yang sudah di tetapkan selama ini berarti, program pembangunan yang sudah di tetapkan desa, belum di konsultasikan secara optimal’kan ? (Wawancara, November 2023).

Dari kutipan hasil wawancara seperti yang terlihat di atas, jelas sekali mengisyaratkan pada kita bahwa walaupun program-program pembangunan desa sesungguhnya telah di konsultasikan oleh Kepala desa kepada perangkat desa maupun kepada masyarakat, akan tetapi masih ada juga sebahagian warga masyarakat desa Tindoli yang merasa bahwa program pembangunan desa jarang di konsultasikan oleh Kepala Desa kepada warga masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan konsultasi Kepala Desa Tindoli yang sudah dijalankan selama ini, adalah belum maksimal.

b. Partisipasi

Gaya kepemimpinan seperti ini, adalah gaya kepemimpinan yang lebih banyak memberikan pengarahan serta dukungan kepada pengikutnya. Gaya ini, pemimpin menyusun keputusan bersama-sama dengan para pengikutnya, dan mendukung usaha-usaha mereka dalam penyelesaiannya. Berdasarkan hasil temuan penelitian, menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan partisipasi yang sudah di jalankan Kepala Desa Tindoli adalah belum optimal. Hal ini di ketahui berdasarkan hasil jawaban yang di peroleh dari responden terhadap pertanyaan quisioner, seperti yang terlihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 2

Pertanyaan : Sehubungan dengan rencana penyusunan program pembangunan desa, apakah penyusunannya dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat ?

Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
Ya	20	33 %
Tidak	36	60 %
Tidak tahu	4	7 %
Jumlah	60	100 %

Sumber : Data di Olah, 2023

Dari hasil jawaban responden terhadap pertanyaan quisioner tersebut di atas, jelas terlihat bahwa dari keseluruhan responden yang berjumlah 60 orang, yang mengatakan “ Ya “ bahwa rencana penyusunan program pembangunan desa dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat adalah 20 orang (33 %). Sedangkan yang mengatakan “ Tidak “ adalah 36 orang (60 %). Sementara yang lain, yakni 4 orang (7 %) mengatakan “ Tidak tahu “.

Berdasarkan perolehan hasil jawaban responden seperti yang terlihat di atas, jumlah jawaban “ Tidak “ yang diberikan responden terhadap pertanyaan quisioner adalah paling dominan, yakni 36 orang (60 %). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan partisipasi Kepala Desa Tindoli yang sudah di jalankan selama ini, adalah belum optimal. Sehubungan dengan hal tersebut, dari hasil pengamatan peneliti terhadap objek penelitian, gambaran mengenai kegiatan penyusunan perencanaan program pembangunan desa yang sudah dilakukan selama ini, masih di dominasi oleh Kepala Desa dan perangkat desanya. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini, boleh dikatakan belum signifikan. Seperti dalam perencanaan pembangunan jembatan dan jalan desa, misalnya. Program pembangunan jembatan dan jalan desa ini, penyusunan perencanaannya masih lebih banyak di dominasi oleh Kepala desa. Masyarakat dan sebagian unsur perangkat desa kurang terlibat dalam penyusunan perencanaan pembangunan jembatan dan jalan dimaksud. Mereka hanya di informasikan saja bahwa akan dilaksanakan pembangunan jembatan dan jalan desa tanpa mendengarkan terlebih dahulu sumbang saran dari mereka. Hal ini tercermin dari ungkapan oleh salah seorang narasumber “ M “ dalam suatu wawancara, mengatakan : Saya kurang tahu persis apakah program pembangunan jembatan dan jalan desa yang sudah dilakukan selama ini, kalau itu adalah program desa .biasanya, kita hanya tahu lewat pengumuman di Gereja, bahwa akan dilaksanakan pembangunan jembatan atau jalan desa di desa kami (Wawancara, November 2023). Selanjutnya, ungkapan narasumber lain yang berinisial “ D “ dalam suatu wawancara yang berbeda, mengatakan : Biasanya kalau ada rencana desa untuk membuat atau memperbaiki saluran air misalnya, sebelumnya diberitahukan terlebih dahulu kepada kita sebagai warga desa untuk dibicarakan bersama akan rencana tersebut. Mengenai perencanaan pembuatan jembatan dan jalan desa, setahu saya, jarang dan bahkan tidak pernah saya di undang untuk membicarakan akan hal tersebut (Wawancara, November 2023). Dari hasil kutipan wawancara seperti yang terlihat di atas, memberikan petunjuk pada kita bahwa program pembangunan desa yang sudah dijalankan selama ini, dalam penyusunan perencanaannya, belum sepenuhnya melibatkan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan partisipasi Kepala desa yang sudah dijalankan selama ini, adalah belum optimal.

c. Demokrasi

Gaya kepemimpinan seperti ini adalah gaya kepemimpinan yang lebih terbuka. Dalam hal ini, pemimpin lebih banyak memberikan wewenang secara luas kepada bawahan/ masyarakat. Setiap ada permasalahan selalu mengikutsertakan bawahan/ masyarakat sebagai suatu tim yang utuh. Dalam gaya

kepemimpinan demokratis, pemimpin yang memberikan banyak informasi tentang tugas dan tanggung jawab para bawahan/ masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, kepemimpinan Kepala desa Tindoli yang sudah dijalankan selama ini, belum menunjukkan kepemimpinan yang demokratis. Hal ini di ketahui berdasarkan hasil jawaban yang di peroleh dari responden terhadap pertanyaan quisioner, seperti yang terlihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 3

Pertanyaan : Dalam menghadapi permasalahan pembangunan desa, apakah Kepala desa selalu mengikutsertakan masyarakat untuk secara bersama-sama memecahkan permasalahan tersebut.

Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
Selalu	20	33 %
Jarang	30	50 %
Tidak tahu	10	17 %
Jumlah	60	100 %

Sumber : Data di Olah, 2023.

Dari hasil jawaban responden terhadap pertanyaan quisioner tersebut di atas, jelas terlihat bahwa dari keseluruhan responden yang berjumlah 60 orang, yang mengatakan bahwa Kepala desa “ Selalu “ mengikutsertakan masyarakat untuk secara bersama-sama memecahkan permasalahan pembangunan desa, adalah 20 orang (33 %). Sedangkan yang mengatakan “ Jarang “ adalah 30 orang (50 %). Sementara yang lain, yakni 10 orang (17 %) mengatakan “ Tidak tahu “. Berdasarkan perolehan hasil jawaban responden tersebut di atas, jumlah jawaban “ Jarang “ adalah yang paling dominan yang sudah diberikan responden terhadap pertanyaan quisioner, yakni 30 (50 %). Hal ini memberikan petunjuk pada kita bahwa masyarakat jarang di ikutsertakan dalam menghadapi atau memecahkan permasalahan pembangunan desa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan demokrasi Kepala Desa Tindoli yang sudah di jalankan selama ini, adalah belum optimal. Hal ini juga tercermin dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber, yang mana hampir sebahagian besar mengatakan bahwa “Kepala desa kurang demokratis dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya, bahkan terkesan Kepala desa hanya mengikuti apa yang diinginkan saja, sementara keinginan masyarakat secara umum belum terakomodir dengan baik “.

Dari hasil pemantauan peneliti pada objek yang di teliti, ada beberapa temuan yang terkait dengan permasalahan pembangunan desa, tidak pernah dibicarakan dalam suatu pertemuan formal misalnya. Permasalahan yang sesungguhnya harus mendapat perhatian bersama oleh seluruh warga masyarakat desa agar dapat di pecahkan secara bersama-sama pula, belum mendapat perhatian yang serius dari Kepala desa. Sehingga hal ini hanya melahirkan sikap apatis masyarakat terhadap permasalahan yang dihadapi desa. Jika demikian, hal ini jelas hanya akan menghambat proses pembangunan desa secara menyeluruh seperti yang sudah dilakukan selama ini. Akibatnya, apa yang diharapkan dari pelaksanaan pembangunan desa secara menyeluruh, pencapaiannya tidak akan pernah optimal.

d. Motivator

Gaya kepemimpinan motivator ini, lebih menekankan pada peran seorang pemimpin di dalam mengarahkan, mempengaruhi dan mengendalikan aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan, seperti halnya mempengaruhi motivasi bawahan dan atau pengikut untuk mencapai tujuan khusus yang sudah ditetapkan sebelumnya. Gaya kepemimpinan motivator secara luas meliputi proses mempengaruhi bawahan dan ataupun pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran dan memelihara hubungan kerjasama.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, kepemimpinan Kepala desa di dalam mengarahkan, mempengaruhi dan mengendalikan aktivitas yang berhubungan dengan pelaksanaan pembangunan desa, belum optimal. Hal ini diketahui berdasarkan hasil jawaban yang diperoleh dari responden terhadap pertanyaan quisioner, seperti yang terlihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 4

Pertanyaan: Apakah selama ini Kepala desa lebih berperan aktif dalam berkomunikasi, memberikan dukungan dan berkerjasama dengan masyarakat sehubungan dengan pelaksanaan program pembangunan desa?

Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
Ya	16	27 %
Kadang-kadang	36	60 %
Tidak	8	13 %
Jumlah	60	100 %

Sumber : Data di Olah, 2023

Dari hasil jawaban responden terhadap pertanyaan quisioner tersebut di atas, jelas terlihat bahwa dari keseluruhan responden yang berjumlah 60 orang, yang mengatakan “ Ya “ bahwa Kepala desa lebih berperan aktif dalam berkomunikasi, memberikan dukungan dan berkerjasama dengan masyarakat sehubungan dengan pelaksanaan program pembangunan desa, adalah 16 orang (27 %). Sedangkan yang mengatakan “Kadang-kadang“ adalah 36 orang (60 %). Sementara yang lain, yakni 8 orang (13 %) mengatakan “Tidak”. Berdasarkan perolehan hasil jawaban responden tersebut di atas, jawaban yang paling dominan diberikan responden terhadap pertanyaan quisioner adalah jawaban “ Kadang-kadang “, yakni 36 orang (60 %). Hal ini memberikan petunjuk pada kita bahwa Kepala desa kurang berperan aktif dalam berkomunikasi, memberikan dukungan dan berkerjasama dengan masyarakat sehubungan dengan pelaksanaan program pembangunan desa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan motivator Kepala desa, belum dijalankan secara optimal. Hal ini seperti yang diakui oleh salah seorang narasumber yang tidak ingin namanya disebutkan dalam suatu wawancara, mengatakan :

Selama saya mengikuti kegiatan pelaksanaan program pembangunan desa, setahu saya Kepala desa kurang berperan aktif dalam mendorong semangat kerja warga masyarakat padahal, seharusnya Kepala desa

lebih proaktif di dalam menggerakkan warga masyarakat, agar mereka lebih bersemangat melaksanakan program-program pembangunan desa (Wawancara, November 2023). Selanjutnya, hal ini juga di ungkapkan oleh narasumber lain yang juga tidak ingin namanya disebutkan dalam suatu wawancara yang berbeda, mengatakan: Kalau dikatakan Kepala desa lebih aktif dalam berkomunikasi, memberikan dukungan dan berkerjasama dengan warga masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan desa, saya kira tidak juga. Buktinya, waktu kita membuat saluran air dari gunung menuju desa, di hari itu saya tidak lihat kalau ada Kepala desa nanti saluran air sudah masuk desa, baru saya lihat ada Kepala desa dengan warga masyarakat secara bersama-sama mengerjakan saluran air memang biasanya, ada program pembangunan desa yang sudah di tetapkan waktu dan hari pelaksanaannya, tetapi secara kebetulan bersamaan dengan waktu dan hari tersebut, Kepala desa tidak berada di tempat mungkin pada saat itu, Kepala desa lagi berurusan di kota (Wawancara, November 2023). Kutipan hasil wawancara seperti yang terlihat di atas, jelas sekali memberikan gambaran pada kita bahwa Kepala desa sebagai motivator pembangun desa kurang berperan aktif dalam berkomunikasi, memberikan dukungan dan berkerja sama dengan warga masyarakat sehubungan dengan pelaksanaan program pembangunan desa. Bahwa setiap kegiatan pembangunan Desa adalah proses edukasi agar masyarakat secara berangsur-angsur akan mampu memecahkan setiap permasalahan dan mampu melaksanakan pembangunan secara swadaya, belum dimaknai dengan baik oleh Kepala desa.

Bertolak dari hasil jawaban responden terhadap pertanyaan quisioner dan hasil wawancara seperti yang sudah di paparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan motivator Kepala desa, belum di jalankan dengan baik alias belum optimal.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Kepemimpinan Kepala Desa

Adapun faktor yang dianggap dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan Kepala desa dalam pelaksanaan pembangunan desa, adalah faktor kompetensi (kemampuan) yang dimiliki oleh Kepala desa sebagai unsur utama di dalam menjalankan roda pemerintahan dan pembangunan desa secara menyeluruh.

Seperti yang sudah di uraikan pada bab sebelumnya, bahwa konsep kompetensi mempunyai pengertian sebagai ‘kemampuan seseorang dalam mengendalikan faktor-faktor lingkungan, baik fisik maupun non fisik’, maka sejauhmana kemampuan Kepala desa Tindoli dalam menguasai, mengelola bahkan mengendalikan faktor-faktor di luar dirinya, baik yang bersifat internal maupun eksternal, adalah sangat di tentukan oleh tingkat kompetensi Kepala desa bersangkutan di dalam menerapkan gaya kepemimpinannya. Dalam hal ini, kompetensi adalah salah satu faktor yang dianggap dapat mempengaruhi tingkat kemampuan Kepala desa Tindoli di dalam menerapkan gaya kepemimpinan konsultasi, partisipasi, demokrasi, dan motivator. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sebelum melakukan analisis dan pembahasan lebih jauh mengenai faktor kompetensi yang dinilai dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan Kepala desa, berikut akan di tampilkan hasil jawaban responden terhadap pertanyaan quisioner yang berkaitan dengan tingkat kompetensi Kepala desa dalam menerapkan gaya kepemimpinan konsultasi, partisipasi, demokrasi, dan motivator seperti yang terlihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 5

Pertanyaan : Menurut Bapak/ Ibu/ Sdr/ i, apakah gaya kepemimpinan Kepala desa yang sudah dijalankan selama ini telah di tunjang dengan sikap profesional dan semangat pengabdian yang berorientasi pada kepentingan masyarakat ?

Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
Ya	10	17 %
Belum	42	70 %
Tidak tahu	8	13 %
Jumlah	60	100 %

Sumber : Data di Olah, 2023.

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan quisioner tersebut di atas, jelas sekali terlihat bahwa dari keseluruhan respon yang berjumlah 60 orang, 10 orang (17 %) responden mengatakan “ Ya “ bahwa gaya kepemimpinan Kepala desa yang sudah dijalankan selama ini telah di tunjang dengan sikap profesional dan semangat pengabdian yang berorientasi pada kepentingan masyarakat. Sedangkan 42 orang (70 %) responden mengatakan “ Belum “, dan yang lain yakni 8 orang (13 %) responden mengatakan “ Tidak tahu “.

Berdasarkan perolehan hasil jawaban responden tersebut di atas, jawaban yang paling dominan diberikan responden terhadap pertanyaan quisioner adalah bahwa gaya kepemimpinan Kepala desa yang sudah dijalankan selama ini “ Belum “ di tunjang dengan sikap profesional dan semangat pengabdian yang berorientasi pada kepentingan masyarakat, yakni 42 orang (70 %). Hal ini memberikan petunjuk pada kita bahwa sikap profesional dan semangat pengabdian yang berorientasi pada kepentingan masyarakat yang merupakan bagian dari tingkat kompetensi yang harus dimiliki oleh Kepala desa terkait dengan penerapan gaya kepemimpinan konsultasi, partisipasi, demokrasi, dan motivator guna menunjang pelaksanaan pembangunan desa, adalah masih rendah. Oleh karena masih rendahnya tingkat kompetensi Kepala desa dalam menerapkan gaya kepemimpinan konsultasi, partisipasi, demokrasi, dan motivator, maka upaya pencapaian tujuan pelaksanaan pembangunan desa, tidak akan pernah maksimal.

Bertolak dari uraian tersebut di atas, maka dapat di simpulkan bahwa faktor kompetensi seseorang termasuk kompetensi yang dimiliki oleh Kepala desa Tindoli, dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan konsultasi, partisipasi, demokrasi, dan motivator yang sudah dijalankan oleh Kepala desa Tindoli selama ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum gaya kepemimpinan konsultasi Kepala desa, sudah dijalankan dengan baik. Namun demikian, gaya kepemimpinan konsultasi, partisipasi, demokrasi dan juga gaya kepemimpinan motivator yang dijalankan Kepala Desa Tindoli belum optimal. Adapun faktor yang mempengaruhi sehingga gaya kepemimpinan kepala desa dalam pembangunan di desa Tindoli belum optimal, adalah faktor kompetensi yang dimiliki kepala desa yang dinilai masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anorangga panji, 2003, *Kepemimpinan mengefektifkan Organisasi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Arikunto, 2002, *Metode Penelitian Sosial*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Asep Ishak, 2002, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Trisakti.
- Kartono Kartini, 2004, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Noor Munawar, 1990, *LSM dalam Pedesaan*, Yogyakarta.
- Nurkacana, 1946 *Evaluasi Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya.
- Oteng, Sutisna, 1993, *Administrasi Pendidikan*, Angkasa, Bandung.
- Pudjiwati Sajogyo, 1996, *Kepemimpinan*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Rustandi Ahmad, 1992, *Gaya Kepemimpinan*, Bandung, CV.Armico.
- Siagian, P Sondang, 1991, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta, Rhineka Cipta.
- Soekanto Soerjono, 2004, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Administrasi Negara*, Alfabeta, Bandung.
- Supratikno, 2001. *Pengembangan Desa Miskin dan Terbelakang*, Majalah Dedikasi edisi April-Juni
- Sutanto, Blanchard, 1991, *Etos Kerja dalam Organisasi*, Liberti, Jakarta.
- Sutarto, 1991, *Dasar-dasar Organisasi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Syafar Wahid, 2001, *Kepemimpinan Teori Gaya dan Analisis*, Untad Press, Palu.
- Thoha Mifta, 1990, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta Rajawali Press
- Uchana Onong, 1993, *Human Relation Dan Publik Relation*, Bandung.